

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, pemenuhan kebutuhan penduduk menjadi prioritas yang harus didahulukan untuk dipenuhi. Setiap negara memiliki kebutuhan masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap negara memiliki keterbatasan dalam memproduksi barang dan jasa. Tidak semua barang dan jasa dapat dipenuhi dan diproduksi untuk konsumsi negara tersebut. Oleh karena itu, setiap negara perlu melakukan hubungan antarnegara.

Negara dapat menjalin perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan strategisnya. Perdagangan merupakan salah satu komponen penting selain konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah dalam acuan pertumbuhan ekonomi. Dengan perdagangan, setiap individu, wilayah atau negara dapat mengkonsentrasikan dirinya dalam memproduksi barang dan jasa secara efisien, dan melakukan perdagangan untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien.¹ Adapun perdagangan (ekspor dan impor, baik barang maupun jasa) merupakan salah satu komponen terpenting di dalam hubungan ekonomi luar negeri tersebut.²

¹ Lipsey, RG, dkk, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1991), p. 345.

² Basri, Faisal dan Haris Munandar, *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengendalian dan Aplikasi Metode Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), p. 7.

Ekspor memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki memberikan kontribusi terbesar keempat, yaitu sebesar 9% terhadap PDB sektor industri manufaktur non-migas dengan pertumbuhan rata-rata 4% per tahun selama 2008-2013.³

Tabel I.1
Perolehan Ekspor Sektor Migas dan Non-Migas Tahun 2012-2015

Sektor	2012	Peran Th 2012 (%)	2013	Peran Th 2013 (%)	2014	Peran Th 2014 (%)	2015	Peran Th 2015 (%)
Migas	36.977.261.378	19,46%	32.633.031.285	17,90%	30.331.863.792	17,20%	24.253.173.022	15,05%
Non Migas	153.043.004.652	80,54%	149.918.763.416	82,10%	145.960.796.463	82,80%	136.922.728.667	84,95%
Total	190.020.266.030	100,00 %	182.551.794.701	100,00 %	176.292.660.255	100,00 %	161.175.901.689	100,00 %

Sumber: BPS, 2015 (*Diolah peneliti*)

Dari Tabel I.1 dapat kita lihat dari perolehan total ekspor setiap tahunnya bahwa kinerja ekspor mengalami penurunan pada tahun 2012-2015. Perolehan ekspor migas pada tahun 2012 sebanyak 36.977.261.378 terus mengalami penurunan nilai hingga tahun 2015 sebanyak 24.253.173.022. Dari perolehan tersebut, peran ekspor migas terhadap total ekspor setiap tahunnya dilihat pada tahun 2012 sebesar 19,46% menurun hingga 15,05% di tahun 2015. Begitu pula dengan perolehan ekspor non migas yang mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 153.043.004.652 menjadi 136.922.728.667 pada tahun 2015. Namun,

³ Kementerian Perdagangan RI, *Produksi dan Perdagangan Indonesia*, 2015, (http://inatrims.kemendag.go.id/id/product/detail/produksi-dan-perdagangan-indonesia_995/?market=ar), Diakses pada tanggal 23 Desember 2016

peran ekspor non migas terhadap total ekspor setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 80,54% pada tahun 2012 menjadi 84,95%.

Salah satu dari 10 komoditas ekspor utama Indonesia ialah Tekstil dan Industri Tekstil (TPT). Industri tekstil dan produk tekstil (ITPT) merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari faktor produksi tenaga kerja dengan upah yang relatif rendah dibanding negara lain. Sementara, industri TPT adalah industri yang bergerak di sektor hulu sampai hilir. Sektor industri hilir merupakan sektor industri padat karya, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.

Hasil penjualan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menjadi salah satu sumber devisa negara. Dalam hubungannya dengan negara lain, devisa merupakan kebutuhan suatu negara. Devisa atau yang biasa disebut alat pembayaran luar negeri, digunakan untuk melunasi tagihan hutang atau transaksi internasional dalam hubungan antar negara di segala bidang.

Tabel I.2
Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
Periode 2011-2016 (Januari-Oktober)

KOMODITAS	2011	2012	2013	2014	2015
TPT	13.256.791,80	12.468.384,20	12.683.713,50	12.742.635,10	12.284.963,10
PAKAIAN JADI	7.970.072,90	7.573.053,60	7.719.797,20	7.683.015,70	7.568.130,20
SERAT DAN BENANG	4.953.479,60	4.528.122,90	4.750.138,20	4.662.556,30	4.315.507,10
KAIN	333.239,30	367.207,80	393.063,10	397.063,10	401.325,80

Sumber: BPS, 2016 (*Diolah peneliti*)

Tabel I.2 menunjukkan nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Sandang merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi dan beragamnya selera masyarakat, permintaan akan sandang juga semakin meningkat. Bukan hanya sebatas pakaian, tetapi juga untuk keragaman seperti, sprei, taplak meja, *gordyn*, kain penghias ruangan, dan lain sebagainya.

Selain itu, industri tekstil juga menyerap tenaga kerja Indonesia. Di Industri hilir masih bersifat padat karya, sehingga tidak dapat digantikan aktivitas produksinya dengan mesin. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), industri TPT memperkerjakan sekitar 1,47 juta orang.⁴

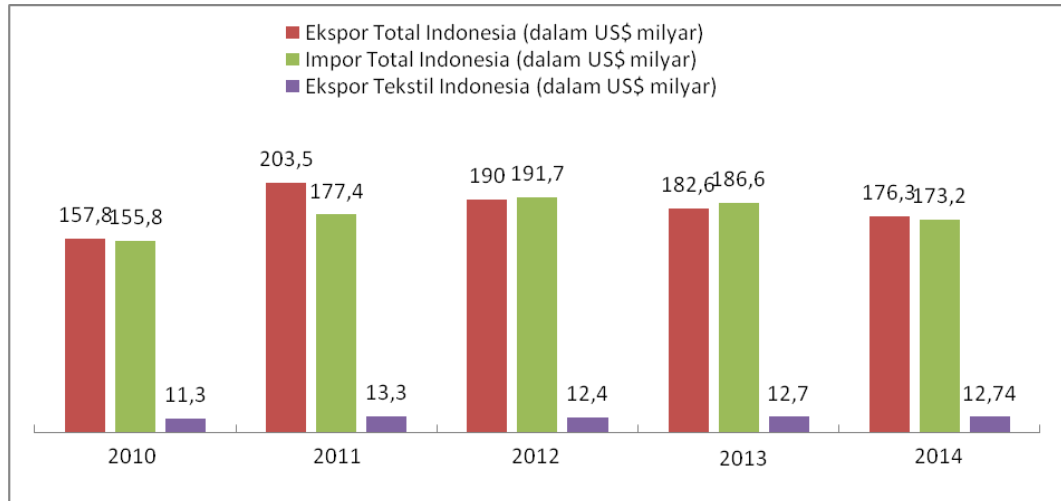
⁴ Kementerian Perindustrian RI. *Penyerapan Tenaga Kerja Masih Tinggi*, 2013, (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5314/Penyerapan-Tenaga-Kerja-Masih-Tinggi>), diakses pada tanggal 23 Desember 2016

Tabel I.3
Kontribusi Industri Pengolahan Non-migas dan TPT terhadap PDB
Indonesia Tahun 2010-2014

Jenis Industri (dalam %)	2010	2011	2012	2013	2014
Industri Pengolahan Non-Migas	21,48	20,93	20,87	20,75	20,84
Industri Tekstil dan Produk Tekstil					
Tekstil	1,93	1,93	19,9	1,9	1,85

Sumber: BPS, 2015

Tabel I.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, industri pengolahan non-migas menyumbang 20,84% terhadap PDB Indonesia, sementara industri TPT menyumbang sekitar 1,85% dari 20,84% yang disumbangkan industri pengolahan non-migas. Kontribusi Industri TPT mengalami penurunan dari tahun 2010-2014 dari 1,93% ke 1,85% terhadap PDB Indonesia.



Sumber: BPS, (Diolah peneliti)

Gambar I.1
Nilai Ekspor Total, Impor Total, dan Ekspor Total Tekstil Indonesia
Tahun 2010-2014

Gambar I.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, industri TPT menyumbang US\$ 12,74 milyar atau 7,2 % dari nilai ekspor Indonesia. Nilai yang

cukup besar. Namun pada tahun 2013-2014, Indonesia hanya mengalami kenaikan pertumbuhan nilai ekspor industri TPT sebesar 0,34 %. Kenaikan yang tidak signifikan. Padahal pemerintah menargetkan pada tahun 2014, Indonesia bisa meningkatkan nilai ekspor industri TPT hingga US\$ 13,3 milyar (Kemenperin, 2014).

Ditinjau dari performa neraca ekspor-impor antara Indonesia dengan beberapa negara produsen TPT Asia untuk produk serat, benang, kain lembaran dan pakaian jadi pada kurun waktu tahun 2008 dan 2009, menunjukkan bahwa ITPT Nasional masih cukup baik.⁵ Namun, performa ekspor-impor TPT Nasional yang cukup baik itu belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri TPT masih tetap dapat bersaing, mengingat kinerja ekspor selama lima tahun terakhir cenderung melambat, akibat dari kompleksitas berbagai faktor yang dihadapi industri TPT.

Berdasarkan data yang diolah oleh Kementerian Perdagangan 2016, 5 peringkat tertinggi negara tujuan ekspor utama TPT Indonesia Periode Jan-Okt 2015 dan Jan-Okt 2016 berdasarkan nilai ekspor yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, Korea, dan Jerman. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama negara tujuan ekspor TPT Indonesia dengan perolehan nilai ekspor di atas 3.000 juta USD.

Dalam upaya kinerja ekspor TPT nasional ke Amerika Serikat, Indonesia bersaing dengan negara tetangga seperti Vietnam. Hal ini dikarenakan Vietnam tergabung dalam perjanjian *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang dipimpin oleh

⁵ Kementerian Perindustrian RI. *Industri Tekstil dan Produk Tekstil Direvitalisasi*, 2010, (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/60/Industri-Tekstil-Dan-Produk-Tekstil-Di-Revitalisasi>), Diakses pada tanggal 23 Desember 2016

Amerika Serikat. Adapun anggota TPP ialah Amerika Serikat dan sebelas negara lain di lingkaran Pasifik: Australia, Brunei Darussalam, Chile, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, Peru, Selandia Baru, Singapura, dan Vietnam. Secara umum, keuntungan anggota TPP ialah mendapatkan pengurangan bea masuk impor di negara tujuan. Sementara, Indonesia masih mengkaji dan mempertimbangkan keuntungan terkait dengan keterlibatan pada perjanjian TPP tersebut.

Menurut data yang diperoleh dari duniaindustri.com tahun 2015, PT Indorama Synthetics Tbk (INDR), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex, PT Pan Brothers Tbk (PBRX), PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) menduduki peringkat lima besar perusahaan tekstil terbesar di Indonesia.⁶ Peringkat ini didasarkan atas raihan penjualan tekstil dan produk tekstil capaian perusahaan tersebut.

Dalam perdagangan tekstil Internasional, Indonesia dipercaya untuk memenuhi pesanan pembuatan *brand fashion* (merek pakaian) yang terkenal di dunia. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengklaim 80% produk pakaian bermerek global telah dibuat di dalam negeri.⁷ Zara, Adidas, Nike, The North Face, Calvin Klein, H & M merupakan contoh *brand fashion* luar negeri yang ternama.

Sritex misalnya, produk tekstil Sritex telah diakui memenuhi standar North Atlantic Treaty Organization (NATO) sehingga dipercaya memproduksi seragam

⁶ <http://duniaindustri.com/inilah-top-5-perusahaan-tekstil-terbesar-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 12 Januari 2017

⁷ DetikFinance, *80% Pakaian Bermerek Kelas Dunia Diproduksi Di Indonesia*, 2013, (<https://finance.detik.com/industri/2189868/80-pakaian-bermerek-kelas-dunia-diproduksi-di-indonesia>), diakses pada tanggal 12 Januari 2017

militer anggota NATO. Beberapa produk terkait keperluan militer antara lain seragam tempur, jaket, cover all, rompi, tenda, sepatu dan lain-lain. Sritex telah dipercaya untuk memasok seragam militer dari 30 negara di dunia seperti Amerika, Rusia, Jerman, Inggris, Australia, Swedia, Belanda, Indonesia, Norwegia, Kwait, Saudi Arabia, dan lain-lain.⁸

Menteri Perindustrian, Saleh Husein menyatakan bahwa turunnya permintaan ekspor mengancam kelangsungan produksi dalam negeri terutama di sektor garment dan tekstil.⁹ Salah satu faktor penyebab turunnya nilai ekspor ialah depresiasi nilai rupiah terhadap dollar. Sejak diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, maka posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu melalui proses permintaan dan penawaran mata uang rupiah dengan negara lain.

Tabel I.4
Kurs Tengah Dollar Amerika terhadap Rupiah di Bank Indonesia

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Dolar Amerika	9,400	8,991	9,068	9,670	12,189	12,440	13,795

Sumber: Diolah Peneliti

Dari Tabel I.4, dapat kita ketahui kurs tengah dollar Amerika terhadap rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika terus mengalami penurunan.

⁸ Fitinline. *Produk Brand Fashion Dunia Diproduksi Di Indonesia*, 2013, (<https://fitinline.com/article/read/produk-brand-fashion-dunia-diproduksi-di-indonesia/>), Diakses pada tanggal 12 Januari 2017

⁹ Boy Aditya, Menperin: Industri Tekstil Terancam Gulung Tikar, 2015, (<http://www.dakta.com/news/2510/menperin-industri-tekstil-terancam-gulung-tikar>), diakses pada tanggal 20 Juli 2017

Pada tahun 2008, mulanya 1 Dollar Amerika senilai Rp10.950,- menjadi Rp.13.795,- pada tahun 2015. Adapun dampak dari depresiasi nilai rupiah terhadap dollar tersebut ialah banyak pabrik yang menutup usahanya.

Pada tahun 2015, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Ade Sudrajat, menyatakan bahwa sudah ada 18 perusahaan tekstil yang gulung tikar di Pulau Jawa.¹⁰ Kepala Disnaker daerah seperti di Kota Tangerang mencatat 1.850 karyawannya terkena PHK karena berhenti produksi. Di Jawa Timur sebanyak 2000 karyawan, sedangkan di Jawa Tengah sebanyak 1.305 karyawan dari sektor garmen, tekstil, dan plastik di-PHK.¹¹

Kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh pada industri di Indonesia karena alat pembayaran pada perdagangan internasional menggunakan acuan kurs. Kurs riil (real exchange rate) merupakan harga barang-barang di antara dua negara yang melakukan perdagangan (*terms of trade*).¹² Perubahan-perubahan kurs disebut sebagai depresiasi atau apresiasi.¹³ Bagi perusahaan yang berorientasi ekspor, pada saat kurs rupiah terdepresiasi, keadaan ini cukup menguntungkan. Harga barang ekspor akan lebih murah dibanding produk luar negeri, sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Kemampuan untuk bersaing di pasar internasional meningkat dilihat dari persaingan harga pokoknya. Peningkatan ini tentunya akan memberi peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar.

¹⁰ (<http://suarajakarta.co/news/18-perusahaan-tekstil-di-pulau-jawa-gulung-tikar-30-ribu-tenaga-kerja-terpaksa-dirumahkan/>), diakses pada tanggal 20 Juli 2017

¹¹(<http://www.harianterbit.com/hanterekonomi/read/2015/08/28/39734/0/21/Ini-Daftar-Daerah-Yang-Sudah-Mem-PHK-Ratusan-Ribu-Pekerja>), diakses pada tanggal 20 Juli 2017

¹² Mankiw, NG. *Makroekonomi Edisi Enam*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

¹³ Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (Edisi Kedua)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), p. 45.

Sebaliknya, pada saat kurs rupiah mengalami apresiasi, maka harga barang ekspor di luar negeri akan lebih mahal, sehingga permintaan ekspor menurun.

Informasi yang diperoleh dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), menyebutkan bahwa sekitar 70 hingga 80 persen dari bahan baku industri TPT masih didatangkan dari luar negeri. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya kenaikan tarif listrik bagi industri sehingga pihaknya meminta potongan harga listrik sebesar 40 persen dari pukul 23.00 hingga 06.00 demi menjaga efisiensi biaya. Bahkan, pada bulan ini, ada permintaan diskon tarif listrik lagi dari beberapa perusahaan menjadi sebesar 50 persen.¹⁴

Kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) memiliki pengaruh bagi kinerja ekspor industri. Kenaikan tersebut memberi dampak pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini menambah beban perusahaan. Selanjutnya, kenaikan ini berimbas pada kenaikan harga jual barang. Meskipun perusahaan tidak beroperasi, tetap saja memerlukan beban-beban usaha, salah satunya beban tenaga listrik.

Adapun kenaikan harga BBM, setiap negara memiliki kondisi yang serupa dalam tekanan kenaikan harga BBM di negaranya, sehingga kenaikan harga jual barang tersebut masih dapat ditolerir sehingga barang ekspor masih dapat berkompetisi. Namun, Sekjen API Ernovian G. Ismy yang dilansir dalam *Bisnis Indonesia* mengatakan kenaikan upah minimum provinsi (UMP) 2013 dan

¹⁴ Galih Gumelar, *Industri Tekstil Tersengsara Dibelitan Resesi*, 2015, (<http://microsite.cnnindonesia.com/kemenpar/20151020000017-92-85924/industri-tekstil-tersengsara-dibelitan-resesi>), diakses pada tanggal 23 Desember 2016

penaikan tarif dasar listrik (TDL) 15% membuat pengusaha mengambil jalan pintas, yakni mengurangi pekerjanya sekitar 2.000 orang.¹⁵

Permasalahan lain yang dihadapi Industri TPT adalah praktik penyelundupan. Setiap usaha yang bertujuan memindahkan kekayaan dari satu negara ke negara lain tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku dapat dianggap sebagai usaha penyelundupan atau *smuggling*.¹⁶ Penyelundupan dapat dilakukan secara ilegal maupun dengan cara membonceng pada prosedur yang legal.

Praktik penyelundupan tekstil ini merugikan industri tekstil dalam negeri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati dalam *bisnis.liputan6.com* bahwa praktik ilegal tersebut telah merugikan negara dengan estimasi mencapai Rp 30 triliun.¹⁷ Adapun modus yang dilakukan di antaranya produk tekstil ilegal dijual dengan harga murah di kawasan berikat atau daerah perbatasan.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (IPTP) ini telah memiliki pangsa di pasar internasional. Perlu upaya preventif ataupun represif dalam mencegah praktik penyelundupan ini, sehingga industri dapat berfokus berproduksi untuk meningkatkan kinerja ekspor tanpa harus menderita kerugian akibat persaingan tidak sehat dari aktivitas penyelundupan ini.

Perusahaan membutuhkan modal untuk melakukan pengembangan usaha. Modal dapat digunakan untuk restrukturisasi Industri TPT seperti membeli atau

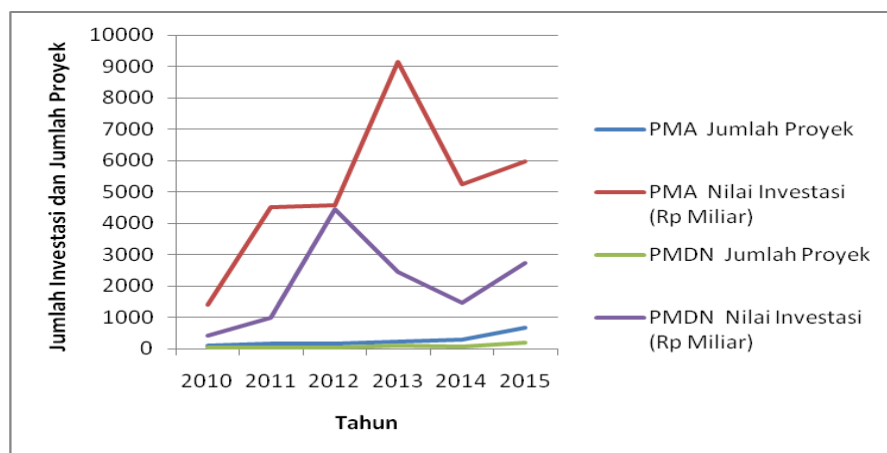
¹⁵ Kementerian Perindustrian RI, Penyerapan Tenaga Kerja Masih Tinggi, 2013, (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5314/Penyserapan-Tenaga-Kerja-Masih-Tinggi>), diakses pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁶ MS Amir, *Ekspor Impor: Teori dan Penerapannya*, (Jakarta: PPM, 2003), p. 55

¹⁷ A Fiki, *Begini Modus Penyelundupan Impor Tekstil ke Indonesia*, 2016, (<http://bisnis.liputan6.com/read/2649312/begini-modus-penyelundupan-impor-tekstil-ke-indonesia>), diakses pada tanggal 23 Desember 2016

meremajakan mesin-mesin yang sudah tua yang menyebabkan penurunan produktivitas. Hal ini tentu mempengaruhi kinerja dan produktivitas perusahaan TPT, khususnya perusahaan yang berorientasi ekspor dan padat karya.

Lemahnya daya saing industri tekstil Indonesia adalah keberadaan mesin-mesin tekstil yang terlampau tua sehingga tidak lagi dapat menghadapi produk-produk dari negara lain yang menggunakan mesin-mesin yang lebih muda dan efisien.¹⁸ Menurut Desk Khusus industri tekstil dan sepatu yang diinisiasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bersama lintas kementerian/lembaga, terdapat 5 pabrik tekstil yang menutup pabriknya. Mesin-mesin di 5 pabrik tekstil itu sudah tergolong usang karena usia mesin di atas 20 tahun, biaya untuk mengoperasikannya tidak efisien.¹⁹



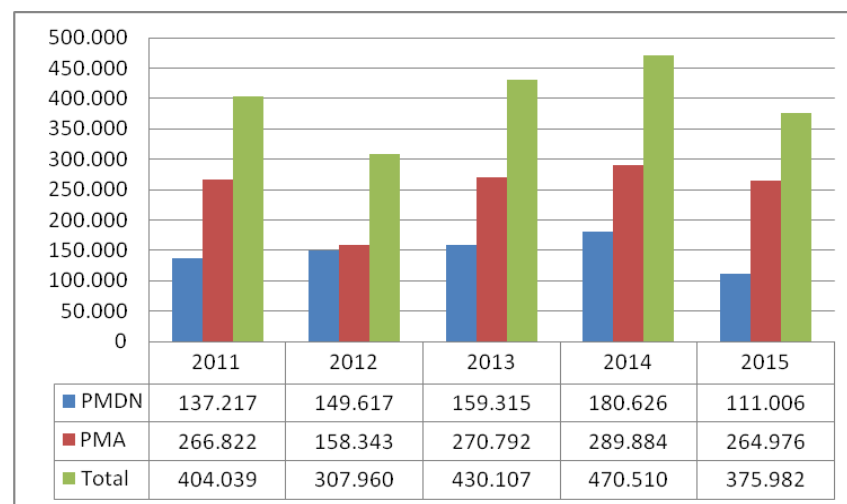
Sumber: BKPM 2015, (*Diolah peneliti*)

Gambar I.2 **Perkembangan Realisasi Investasi PMA dan PMDN** **Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM)** **Sektor Industri Tekstil Tahun 2010-2015**

¹⁸ Asdi Aulia, "Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.4, No.1, 2008, (ISSN:0216-1249), p: 46-54

¹⁹(<https://finance.detik.com/industri/3041625/5-perusahaan-tekstil-lapor-tutup-pabrik-ini-penyebabnya>), diakses pada tanggal 20 Juli 2017

Gambar I.2 menunjukkan perkembangan realisasi investasi PMDN dan PMA sektor Industri Tekstil tahun 2011-2015. Nilai PMA sektor tekstil dan produk tekstil tertinggi sebesar Rp 9.150,3 miliar pada tahun 2013, dan terendah sebesar Rp 1.391,8 miliar pada tahun 2010. Sementara nilai tertinggi PMDN sektor tekstil dan produk tekstil sebesar Rp 4.450,9 miliar pada tahun 2012 dan terendah sebesar Rp431,7 pada tahun 2010. Dari kedua perolehan nilai investasi sektor tekstil dan produk tekstil, dapat disimpulkan bahwa nilai PMA lebih unggul dibanding nilai investasi PMDN.



Sumber: BPKM 2015, (Diolah peneliti)

Gambar I.3 **Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia** **Tahun 2010-2015**

Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia cenderung stabil, namun, realitanya banyak perusahaan yang menutup usahanya (gulung tikar) serta merumahkan pekerjanya (PHK). Adanya instabilitas politik dan keamanan menjadi gambaran negatif bagi investor untuk melakukan penanaman modal di Indonesia. Berdasarkan gambar I.3, tenaga kerja Indonesia lebih banyak terserap pada proyek PMA dibanding PMDN. Hal ini yang menjadi salah satu

pertimbangan pemerintah untuk terus menggalakkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, yaitu penyerapan tenaga kerja.

Komang Amelia dan Luh Gede (2013) membuktikan bahwa variabel kurs dollar, PMA, suku bunga kredit dan IHPB secara serempak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011.²⁰ Sementara, hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Yoga dan I Wayan (2015) menyatakan bahwa secara serempak investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.²¹ Selaras dengan ini, hasil penelitian Desak Putu dan Nyoman Djinar (2015) juga menyatakan secara serempak kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.²²

Hal yang membedakan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti mencoba mengangkat masalah penurunan nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang berbanding terbalik dengan peningkatan impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) enam tahun terakhir dilihat dari faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini menggunakan data time series dalam kurun waktu 6 tahun.

²⁰ Komang Amelia SP dan Luh Gede, "Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 6 No. 2, 2013, ISSN: 2301-8968, p. 98-105.

²¹ I Gede YM dan I Wayan WK, "Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No. 5, 2015, ISSN: 2303-0178, p: 525-545.

²² Desak Putu EJ dan Nyoman Djinar S, "Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No. 12, 12 Desember 2015, ISSN: 2303-0178, p. 1507-1529.

Berdasarkan data dan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Industri Tekstil dan Produk Tekstil mengalami masalah terkait dengan ekspor dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan kurs terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa masalah yang memengaruhi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia, meliputi:

1. Penurunan nilai kurs rupiah
2. Kenaikan harga BBM
3. Kenaikan harga tarif dasar listrik (TDL)
4. Praktik penyelundupan
5. Penurunan nilai penanaman modal asing (PMA)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa ekspor dipengaruhi oleh masalah yang cukup banyak dan kompleks, oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada masalah Penanaman Modal Asing (PMA) dan kurs terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh kurs terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama Penanaman Modal Asing (PMA) dan kurs terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi, pengetahuan, dan khazanah ilmu mengenai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Penanaman Modal Asing (PMA), dan kurs. Juga sebagai bahan yang berguna saat terjun ke dunia perdagangan internasional mengenai faktor yang mempengaruhi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen Penanaman Modal Asing (PMA) dan kurs sendiri dalam mempengaruhi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).